



JURNAL PENDIDIKAN GEOGRAFI

PERILAKU WARGA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI ADIWIYATA DI SMK NEGERI 2 SEMARANG

Nanik Hidayati¹, Tukiman Taruna², Hartuti Purnaweni³

¹ Mahasiswa Magister Ilmu Lingkungan UNDIP, Semarang, email: nanik_h11@yahoo.com

Dosen Program Pascasarjana Ilmu Lingkungan UNDIP, Semarang

³Dosen Program Pascasarjana UNDIP, Semarang

ABSTRACT

Adiwiyata is a government program to succeed a sustainable educational development. It aims at creating responsible school memberships in protecting and conserving environment through good school management. This is implemented by state vocational school 2 Semarang having won Adiwiyata Mandiri in 2013. This research is to explore State Vocational School 2 Semarang members' attitude on the implementation of adiwiyata program. The research employs descriptive qualitative approach. The data taken on this research are primary and secondary ones. The primary data refers to direct sources like the principal, teachers, administrative staffs, students and school committee. The secondary data are taken from collecting written sources and documents. The techniques of collecting data are through participation, interview, and documentation. The data analysis involves reduction, presentation, and data verification. The result shows that four adiwiyata indicators comprising environmental based school policy, environmental school based curriculum, participative school based activity and environmental school based infrastructure have been successfully implemented at State Vocational School 2 Semarang as evidenced by the success of the management of parks, greenery, cleanliness and cultural reduce, reuse, and recycle success is supported by habits, knowledge, and real actions that requires explicit school regulation and sustainable environmental managements. Adiwiyata program in State Vocational School 2 Semarang needs to be preserved, transmitted, and distributed to schools or other community.

Keywords : Adiwiyata, Environment, Attitude, School's Memberships.

PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) merupakan suatu istilah pembangunan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sekarang dengan tidak mengorbankan kepentingan generasi mendatang. Salah satu cara mempromosikan pembangunan berkelanjutan tersebut adalah melalui pendidikan yang dikenal dengan pendidikan pembangunan berkelanjutan (*Education for Sustainable Development*). Pendidikan pembangunan berkelanjutan merupakan proses pendidikan menuju pembangunan manusia yang terdiri dari tiga pilar yaitu pertumbuhan ekonomi, pembangunan sosial, dan perlindungan lingkungan (Ilyas, 2010).

Menurut UNESCO dalam Mee Young Choi (2011) pendidikan pembangunan berkelanjutan dalam proses pembelajaran didasarkan ide dan prinsip keberlanjutan untuk memberikan

pendidikan berkualitas dengan *learning to know, learning to be, learning to live together, learning to do, dan learning to transform oneself and society*. Pendidikan pembangunan berkelanjutan yang diberlakukan di Indonesia dalam bentuk Program Adiwiyata yang mulai dilaksanakan pada tahun 2006. Tujuannya untuk mendorong dan membentuk sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan yang mampu berpartisipasi dan melaksanakan upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan bagi kepentingan generasi sekarang maupun yang akan datang (Ilyas, 2010).

Implementasi program Adiwiyata untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Menurut Tim Adiwiyata Nasional (2011) Adiwiyata memiliki dua prinsip, yaitu prinsip partisipatif dan berkelanjutan, dengan Indikator Adiwiyata yang meliputi (1). pengembangan kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan; (2). pengembangan kurikulum berbasis lingkungan; (3). pengembangan kegiatan berbasis partisipatif; dan (4). pengembangan dan pengelolaan sarana pendukung sekolah berbasis lingkungan.

Indikator Adiwiyata tersebut mencakup berbagai aspek baik internal atau eksternal sekolah yang mempengaruhi pembentukan perilaku warga sekolah seperti pendidikan, lingkungan, budaya, dan sosial ekonomi. Pelaksanaan Adiwiyata di sekolah memiliki beberapa keuntungan, yaitu (1). Mendukung pencapaian standar kompetensi/ kompetensi dasar dan standar kompetensi lulusan (SKL) pendidikan dasar dan menengah; (2). Meningkatkan efisiensi penggunaan dana operasional sekolah melalui penghematan dan pengurangan konsumsi dari berbagai sumber daya dan energi; (3). Menciptakan kebersamaan warga sekolah dan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif; (4). Menjadi tempat pembelajaran tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar bagi warga sekolah dan masyarakat sekitar; (5). Meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran, pengendalian kerusakan dan pelestarian fungsi lingkungan di sekolah (Tim Adiwiyata Nasional, 2011).

Adiwiyata lebih menitikberatkan pada terbentuknya karakter atau perilaku yang peduli dan berbudaya lingkungan secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, pemerintah berusaha meningkatkan jumlah sekolah Adiwiyata, sebab sejak tahun 2006 sampai 2011 Adiwiyata SMA baru mencapai 77 dari 11.778 SMA se-Indonesia dan Adiwiyata SMK baru mencapai 18 sekolah dari 9.164 SMK se-Indonesia (Tim Adiwiyata Nasional, 2011). Data ini menunjukkan sedikitnya SMK yang telah mengikuti program Adiwiyata, termasuk SMKN 2 Semarang.

SMKN 2 Semarang merupakan sekolah berbasis bisnis manajemen yang sebagian besar siswanya perempuan. Hasil wawancara dengan guru, sebagian siswa SMKN 2 Semarang berasal dari golongan menengah ke bawah yang tinggal di lingkungan yang padat penduduk dengan rumah yang minimalis, panas, sering banjir, banyak sampah, dan kesulitan air bersih. Lingkungan pemukiman mereka biasanya jarang tanaman. Sampah sering menumpuk yang menyebabkan penyumbatan di sungai dan menyebabkan banjir.

Implementasi program Adiwiyata di SMKN 2 Semarang menjadikan siswa-siswa lebih mencintai dan menghargai lingkungan, sehingga mereka membiasakan diri memilah dan

membuang sampah pada tempatnya. Siswa-siswa juga diajarkan membuat beraneka ragam kerajinan berbahan baku sampah yang layak jual. Warga sekolah diharapkan berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan serta penghematan sumber daya alam. Adiwiyata SMKN 2 Semarang telah membina tiga belas sekolah dan satu kelurahan di lingkungannya, sehingga pada bulan Juni 2013 berhasil meraih penghargaan Adiwiyata Mandiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan fenomena yang berupa perilaku siswa di sekolah. Tujuan penelitian untuk mengetahui perilaku siswa SMKN 2 Semarang dalam implementasi Adiwiyata. Teknik pengumpulan data adalah secara observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Nara sumber penelitian berupa kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, dan komite. Data yang diambil bersumber dari data primer yang langsung diperoleh dari lapangan dan data sekunder yang diperoleh dari pengumpulan sumber tertulis dan dokumen. Analisis data dilakukan pada saat dan setelah pengumpulan data yang meliputi: reduksi, penyajian, dan verifikasi data berdasarkan hasil wawancara, catatan lapangan, rekaman suara, dan pengamatan secara langsung maupun dengan dokumentasi kamera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi SMKN 2 Semarang

SMK N 2 Semarang terletak di Jalan dr. Cipto Mangunkusumo No. 121 A Semarang, Desa Karangturi, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah. SMKN 2 Semarang merupakan sekolah berbasis bisnis manajemen yang memiliki lima program keahlian yaitu: (1). Akuntansi; (2). Administrasi Perkantoran; (3). Pemasaran; (4). Usaha Perjalanan Wisata; dan (5). Rekayasa Perangkat Lunak.

Seperti SMK yang lain, SMKN 2 Semarang menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan mata pelajaran yang dikelompokkan menjadi empat, yaitu normatif, adaptif, produktif, dan BP/BK. Keempat kelompok mata pelajaran tersebut disesuaikan dengan program keahliannya.

SMKN 2 Semarang memiliki lahan hampir satu hektar yang dimanfaatkan untuk bangunan, lapangan olah raga, lapangan upacara, halaman sekolah, tempat parkir dan sisanya sebagai lahan kosong. Bangunan di SMK ada yang berlantai satu, dua, dan tiga yang dilengkapi dengan tangga dan jembatan penghubung antar kelas yang berada di lantai atas. Lantai 1, 2, dan 3 bangunan dilengkapi jendela dan ventilasi yang cukup. Lahan kosong yang ada oleh warga SMKN 2 Semarang dimanfaatkan sebagai taman, kebun, dan kolam. Fasilitas tersebut berdampak pada keadaan lingkungan SMK yang sejuk, rindang dan bersih, sehingga tanpa beban ketika SMKN 2 Semarang diusulkan menjadi sekolah Adiwiyata.

Implementasi Adiwiyata

Implementasi Adiwiyata di sekolah dapat dilihat dari dampaknya, yaitu perubahan perilaku warga sekolah yang peduli lingkungan. Perilaku merupakan totalitas pemahaman dan aktivitas

seseorang yang merupakan hasil bersama antara faktor internal dan eksternal (Notoatmodjo, 2010). Faktor eksternal dalam bentuk sosial, budaya, ekonomi, dan politik, sedangkan faktor internal seperti perhatian, pengamatan, persepsi, motivasi, fantasi, dan sugesti. Perilaku siswa dalam program Adiwiyata di SMKN 2 Semarang tercermin dalam empat indikator yaitu:

1. Pengembangan kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan

Adiwiyata merupakan sekolah yang berbasis lingkungan, oleh karena itu kebijakan yang diberlakukan di sekolah juga harus berwawasan lingkungan. Kebijakan tersebut antara lain berupa dimasukkannya unsur lingkungan pada visi, misi, dan tujuan sekolah. SMKN 2 Semarang memiliki visi “Mewujudkan sekolah yang berkualitas, berkarakter, dan berbudaya lingkungan di era global” dengan salah satu misinya “Membangun institusi yang tangguh dan kondusif, berkarakter dan berbudaya lingkungan dengan menerapkan 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*)”. Visi misi tersebut memberikan motivasi bagi semua warga SMKN 2 Semarang untuk memiliki budaya lingkungan yang baik di era global, sehingga tercipta harmonisasi alam, manusia, dan lingkungan agar tercipta proses pembelajaran yang sehat, bersih, dan menyenangkan. Selaras dengan visi misinya, SMKN 2 Semarang juga memiliki tujuan sekolah meningkatkan kecerdasan yang bermartabat, berkarakter dan berbudaya lingkungan dengan menerapkan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*).

3R merupakan budaya yang diunggulkan SMKN 2 Semarang sebagai sekolah Adiwiyata yang meliputi: (1) **Reduce** merupakan suatu cara penanggulangan sampah dengan mengurangi pemakaian sampah. Hal ini dilakukan dengan membiasakan kantin menggunakan gelas dan piring sebagai tempat makanan dan minuman untuk mengurangi penggunaan plastik. *Reduce* yang lain berupa pembuatan amplop untuk surat tugas dari kertas bekas, serta penggunaan buku pengumuman rapat untuk mengurangi surat undangan rapat bagi guru dan karyawan. Upaya ini dalam rangka mengurangi jumlah sampah yang ada di SMKN 2 Semarang. (2) **Reuse** merupakan tindakan menggunakan barang secara berulang-ulang. Program ini dilakukan dengan penggunaan botol minuman atau tempat makanan yang dibawa untuk bekal dari rumah, sehingga sampah jajanan berkurang. (3) **Recycle** adalah tindakan membuat suatu barang baru dari bahan lama (sampah) dengan jalan mengubah kandungan kimia dan fisik barang. *Recycle* yang dilakukan SMKN 2 Semarang berupa pengelolaan sampah, baik sampah organik maupun anorganik. Hasil yang dibanggakan dari *recycle* ini berupa pembuatan kaligrafi, tas, dan kerajinan lain dengan memanfaatkan pelepah pisang yang ada di kebun belakang SMK. Hasil *recycle* yang lain berupa kerajinan dari bungkus plastik, kain perca, kulit telur, dan kaca.

Kebijakan 3R di SMKN 2 sebagian besar sudah berjalan, akan tetapi masih ada penjual kantin yang memberikan plastik atau *cup* untuk tempat minuman meskipun jumlahnya sedikit dan biasanya dilakukan setelah pulang sekolah. Sampah lain yang kurang tertangani secara maksimal yaitu sampah organik, sebab komposter dan bak kompos belum mampu menampung seluruh sampah organik di SMK, sehingga sampah organik lainnya dibawa petugas kebersihan luar ke TPA. Di TPA sampahnya berupa campuran sampah organik dan anorganik. Sampah anorganik terutama yang ada di bank sampah SMKN 2 Semarang belum tertangani secara maksimal, sehingga sering tertumpuk.

Produk *recycle* dari barang bekas biasanya dijual, dipamerkan, serta dijadikan pembelajaran. Penjualan dilakukan pada saat pameran atau pembeli datang sendiri ke SMKN 2 Semarang. Hasil penjualannya digunakan untuk membeli keperluan daur ulang serta pemeliharaan lingkungan SMKN 2 Semarang.

SMKN 2 Semarang juga memiliki kebijakan pengembangan materi lingkungan hidup yang tercantum dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perangkat tersebut dirancang oleh guru sebelum pembelajaran, biasanya pada saat *In House Training* (IHT) yang dilaksanakan di awal tahun pelajaran. IHT tersebut mengajarkan cara mengintegrasikan lingkungan dalam pembelajaran yang dibuktikan dengan perangkat pembelajaran. Sebenarnya perangkat pembelajaran merupakan kewajiban yang harus dibuat guru sebelum melakukan pembelajaran, kenyataannya masih ada beberapa guru yang belum membuat atau melengkapi perangkat pembelajaran. Cara lain untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di SMKN 2 Semarang adalah dengan mendorong guru untuk mengadakan dan mengikuti *workshop* dan pelatihan-pelatihan terutama yang berkaitan dengan lingkungan. Hasil *workshop* atau pelatihan tersebut, ditularkan kepada yang lain untuk dipraktekkan di sekolah.

Workshop, pelatihan dan kegiatan lingkungan lain tidak terlepas dari masalah pendanaan. Kurang tidaknya pendanaan tersebut tergantung dari manajemen keuangan yang dibuat dalam rencana anggaran. Rencana anggaran dana SMKN 2 Semarang mengalokasikan kira-kira 20 % untuk keperluan lingkungan dari Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS) yang dibuat. Agar dana yang dikeluarkan tidak mengalami defisit, SMKN 2 Semarang melakukan kebijakan penghematan terhadap SDA seperti penghematan penggunaan air, listrik, bahan bakar, plastik, dan kertas. Hal ini selain untuk menghemat anggaran juga untuk menjaga ketersediaannya agar selalu lancar.

Rencana kegiatan sekolah yang lain berupa kegiatan lingkungan yang terprogram dalam rencana aksi lingkungan, yang biasanya dibuat selama satu periode. Rencana aksi tersebut sebagai acuan kegiatan lingkungan serta evaluasi kegiatan. Adapun kegiatan lingkungan yang direncanakan oleh SMKN 2 Semarang melingkupi kegiatan di dalam dan di luar lingkungan sekolah. Kegiatan di lingkungan sekolah melibatkan semua warga sekolah, sedangkan kegiatan di luar sekolah berupa kerjasama dengan instansi atau lembaga lain sebagai mitra kerja SMKN 2 Semarang.

2. Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan

Kurikulum merupakan standar pengajaran yang dipakai suatu sekolah. Salah satu kurikulum yang sekarang diberlakukan adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang juga berlaku di SMKN 2 Semarang. Kurikulum SMKN 2 Semarang dari hasil wawancara adalah: mengintegrasikan lingkungan pada semua mata pelajaran, baik dalam bentuk pemberian materi tentang lingkungan, tema bacaan, serta pra pembelajaran dengan mengevaluasi keadaan di kelas. Hal ini diperkuat oleh pernyataan waka kurikulum SMKN 2 Semarang

“Kurikulum adiwiyata yang diterapkan di SMKN 2 Semarang masih terintegrasi pada mata pelajaran yang tersusun dalam suplemen pengajaran seperti silabus dan RPP, akan tetapi bila Standar Kompetensi tidak memungkinkan maka diterapkan tematik saja atau guru hanya mengecek kebersihan kelas sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung”.

Kurikulum memuat perangkat pembelajaran yang terdiri atas silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang merupakan rancangan proses pembelajaran. RPP menjelaskan mengenai pelaksanaan pembelajaran sejak awal sampai akhir, sehingga RPP memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan, indikator yang dikembangkan, karakter yang diharapkan, model, metode, pendekatan, materi, kegiatan pembelajaran, bentuk penilaian sampai pedoman penskoran.

Sebelum mengajar perlu perancangan yang tepat mengenai penggunaan model, metode, pendekatan dan teknik pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Model pembelajaran sebagai suatu desain yang melukiskan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang digunakan sebagai pedoman bagi perencanaan pengajaran guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Berdasarkan teori belajar sosial (*social learning theory*) atau *observational learning theory* oleh Bandura (1977) dalam Anonim (2011) belajar perlu disertai dengan model. Model pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru SMKN 2 Semarang antara lain: model pembelajaran langsung, pembelajaran berdasarkan masalah dan model pembelajaran lain yang disesuaikan dengan metode yang digunakan serta materi pelajaran yang diajarkan.

SMKN 2 Semarang sebagai sekolah Adiwiyata menggunakan metode yang disesuaikan dengan lingkungan. Metode yang digunakan bertujuan menambah kecintaan siswa pada materi pelajaran dan lingkungan. Adapun metode pembelajaran yang digunakan guru SMKN 2 Semarang antara lain berupa diskusi, bermain peran, ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, debat lingkungan, observasi lingkungan, mind mapping dan sebagainya yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan.

Penerapan model dan metode pembelajaran memerlukan media sebagai sarana interaksi dengan siswa. Media yang digunakan guru SMKN 2 Semarang berupa lingkungan sekitar, LCD, internet, lembar kerja siswa, alat praktikum dan media lain yang menunjang pembelajaran. Media lingkungan sekitar dipilih karena lebih mudah, menyenangkan, serta hemat energi. Hal ini sesuai pernyataan siswa: guru menggunakan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran sehingga siswa tidak cepat jenuh.

Integrasi lingkungan bertujuan untuk penanaman karakter peduli lingkungan pada siswa, baik berupa praktik maupun teori. Dalam hal teori siswa dibekali dan disisipi materi yang berkaitan dengan lingkungan. Siswa juga diberi tugas yang ada kaitannya dengan lingkungan. Dalam hal praktek siswa diberi kegiatan tentang kecintaan dan kepedulian pada lingkungan, meskipun sekedar kebersihan kelas. Jadi sebelum memulai pembelajaran guru mengevaluasi kebersihan kelas. Pada saat pembelajaran siswa selalu dikait-kaitkan dan diingatkan untuk peduli lingkungan. Bahkan bila siswa melakukan pelanggaran terutama terlambat datang, maka sanksi yang diberikan berupa sanksi kebersihan selama satu jam pelajaran.

3. Pengembangan kegiatan berbasis partisipatif

Warga SMKN 2 Semarang aktif dalam kegiatan di dalam maupun di luar sekolah. Kegiatan di sekolah berupa piket kebersihan kelas, kegiatan Jumat bersih, piket rutin tiap pagi secara

bergiliran serta lomba memperingati hari besar lingkungan. Adapun jenis perlombaan meliputi lomba kebersihan kelas, lomba puisi, lomba yel-yel, dan lomba menggambar bertema lingkungan.

Kegiatan lain di sekolah berupa kegiatan ekstrakurikuler seperti: Karya Ilmiah Remaja (KIR), PMR, Pramuka, Baca Tulis Al Qur'an (BTA), Rebana, Paskibra, Seni Tari dan Teater. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut selalu dikaitkan dengan lingkungan, terutama pada saat ada kegiatan, siswa diharuskan membersihkan tempat kegiatan. Bila terjadi kelalaian akan ada tindakan dan teguran dari guru. Hal tersebut termasuk suatu cara untuk membiasakan perilaku siswa. Sehingga dimanapun kegiatannya siswa akan terbiasa dengan tempat yang bersih dan rapi seperti semula.

SMKN 2 Semarang memiliki tim khusus Duta Adiwiyata yang menangani kegiatan Adiwiyata, sehingga bila diadakan lomba atau verifikasi Adiwiyata tim tersebut langsung bekerja sesuai bidangnya. SMKN 2 Juga memiliki tim khusus 3R yang ditangani oleh SMK Hijau. Tim ini bertugas mempersiapkan kreatifitas siswa hasil *recycle* yang akan digunakan untuk pameran atau verifikasi Adiwiyata. Dua tim tersebut memiliki tugas tersendiri, tetapi untuk satu tujuan Adiwiyata, sehingga kerjasama kedua tim sangat diperlukan demi suksesnya Adiwiyata SMK. Misalnya Tim SMK Hijau menangani *recycle*, komposting, dan pembibitan, sedangkan Duta Adiwiyata menangani penghijauan, taman, *green house* dan kebersihan lingkungan.

SMKN 2 Semarang juga menjalin kerjasama dengan pihak luar seperti, Badan Lingkungan Hidup (BLH), Dinas Kebersihan, Dinas Pendidikan, pemerintah daerah, swasta, dan terbuka untuk menjalin kerjasama dengan pihak lain. Kerjasama tersebut dalam bentuk kegiatan kebersihan, penghijauan, dan bakti lingkungan baik di dalam sekolah ataupun di luar sekolah. Pihak luar juga memberikan bantuan sarana prasarana seperti tempat sampah 3 jenis dari BLH, Taman Toyota dari bantuan CV Nasmoco Toyota, dan Taman BNI bantuan dari BNI

4. Pengembangan dan pengelolaan sarana pendukung sekolah berwawasan lingkungan.

Pendidikan lingkungan hidup di sekolah Adiwiyata bukan hanya berupa teori saja, akan tetapi lebih berupa praktek yang membudaya, sehingga diperlukan sarana prasarana seperti tempat sampah tiga jenis, alat biopori, komposter, alat kebersihan yang mendukung terbentuknya budaya ramah lingkungan. Sarana prasarana yang diperlukan tersebut jumlahnya tidak sedikit, oleh sebab itu diperlukan tahapan dalam pencapaiannya. Hal ini disebabkan dana sekolah yang tidak bisa semuanya dialokasikan ke lingkungan.

Dana lingkungan yang dihasilkan tersebut digunakan untuk membeli peralatan kebersihan, bibit tanaman, komposter, pembuatan taman, perbaikan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL), pembuatan biopori dan *green house*. Sebagian dana tersebut juga untuk membeli buku-buku lingkungan, serta kegiatan lain yang berkaitan dengan lingkungan seperti *workshop*, pelatihan, lomba serta penataan dan perbaikan lingkungan.

Sarana lain yang butuh perhatian yaitu air, baik yang berasal dari sumur ataupun Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM). Air di kamar kecil maupun di kran jangan sampai tersumbat oleh plastik atau sampah kecil, karena akan membuat keadaan jorok. SMKN 2 Semarang juga membuat biopori dan sumur resapan sebagai kepedulian terhadap manajemen air. Biopori di SMKN 2 Semarang dipasang di setiap ruang terbuka baik halaman depan sekolah maupun di taman.

Tujuannya agar air hujan dapat diresapkan ke dalam tanah serta menghindari genangan air pada musim hujan.

SMKN 2 Semarang juga menyediakan tempat sampah yang terpilah menjadi tiga yaitu tempat sampah warna hijau untuk sampah organik, tempat sampah warna kuning untuk sampah anorganik, serta tempat sampah merah untuk B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) seperti zat-zat kimia yang digunakan untuk praktek, atau pembersih ruangan yang mengandung bahan kimia berbahaya. Sampah organik biasanya digunakan untuk kompos. SMKN 2 Semarang sudah memiliki seperangkat komposter untuk membuat kompos sendiri yang diberi nama “kompos jos”. Sampah plastik didaur ulang menjadi produk kerajinan.

SMKN 2 Semarang juga memiliki warung hidup di bagian belakang sebagai kegiatan karya ilmiah remaja (KIR) yang membuat obat herbal serta makanan dari bahan apotik hidup. Selain apotik hidup lahan yang lain digunakan untuk membuat taman. Hampir setiap gedung di SMKN 2 Semarang memiliki taman meskipun dalam skala kecil. Taman tersebut antara lain taman depan ruang wakil kepala, Taman Toyota, Taman Kirai, Taman Therapi, Taman BNI, *green house*, dan kebun pembibitan. Masing-masing taman tersebut terpelihara dengan baik sehingga dapat dimanfaatkan untuk tempat pembelajaran, rapat, kerja kelompok, serta *refresing* siswa. Selain pepohonan yang rindang di taman tersebut terdapat burung kecil yang beterbangan dan cukup ramai berkicau. Taman tersebut juga dilengkapi dengan air mancur dan kolam ikan.

Sarana yang ada di SMKN 2 Semarang tidak selamanya baik, akan tetapi suatu saat juga akan rusak dan habis. Untuk mengantisipasinya SMKN 2 Semarang melakukan penghematan seperti penghematan energi dengan menggunakan listrik seperlunya saja. Listrik dinyalakan bila kondisi gelap, TV dimatikan saat tidak ditonton, komputer dimatikan bila tidak digunakan, serta matikan listrik bila air penuh. Usaha penghematan lain berupa hemat air dengan menggunakan air seperlunya saja baik untuk wudhu atau mencuci. Bak mandi dijaga airnya jangan sampai tumpah. Penghematan kertas dengan memanfaatkan kertas bekas untuk amplop surat, serta menghindari pemakaian undangan yang berlebihan.

Budaya Warga SMKN 2 Semarang dalam Pengelolaan Lingkungan

SMKN 2 Semarang sebagai sekolah peraih Adiwiyata mandiri memiliki budaya lingkungan yang perlu dilestarikan

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pemimpin, edukator, administrator, supervisor, inovator, dan motivator memiliki peranan penting dalam penentuan arah dan kebijakan sekolah, seperti kebijakan pembentukan visi misi tujuan dan Rencana Kerja Anggaran Sekolah (RKAS) yang disesuaikan kebutuhan sekolah. Misalnya sebelum Adiwiyata, visi misi dan tujuan sekolah belum mencantumkan unsur lingkungan, akan tetapi setelah menjadi sekolah Adiwiyata, diperbaiki dengan mencantumkan kata berbudaya lingkungan untuk visi dan 3R untuk misi dan tujuan sekolah. Begitu pula dengan anggaran sekolah, sekarang kurang lebih 20% digunakan untuk keperluan pengelolaan lingkungan.

Selain kebijakan visi misi, kepala sekolah berhak melakukan supervisi pembelajaran pada guru. Kepala sekolah juga mengecek perangkat pembelajaran yang dibuat guru apakah sudah memasukkan unsur lingkungan dengan benar. Dalam peningkatan sumber daya manusia kepala sekolah juga mendelegasikan beberapa guru dan siswa untuk mengikuti pelatihan atau *workshop* tentang lingkungan, kemudian mengimplementasikannya di sekolah.

SMKN 2 Semarang termasuk sekolah yang aktif mengikuti dan mengadakan kegiatan lingkungan baik di dalam atau di luar sekolah. Kegiatan yang diadakan sekolah seperti: kebersihan bersama, penghijauan, pembibitan, komposter, dan daur ulang pelepah pisang, sedangkan yang diadakan pihak luar seperti: kemah Adiwiyata, kebersihan dargo dan kebersihan Kampung Rahayu, dan *Toyota Eco Youth*. Kegiatan tersebut tidak hanya diikuti siswa, akan tetapi kepala sekolah juga ikut berperan aktif sebagai motivator warga sekolah yang lain untuk peduli terhadap lingkungan. Oleh sebab itu, kepala sekolah berusaha menyediakan dan melengkapi sarana prasarana lingkungan yang dibutuhkan warga, terutama dalam hal sanitasi. Kepala sekolah berusaha menjalin kerjasama dengan instansi terkait untuk meningkatkan pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan. Kepala sekolah juga menyarankan agar warga sekolah melakukan penghematan terhadap air, listrik, kertas dan bahan bakar minyak serta memanfaatkan barang-barang bekas menjadi berguna dan bernilai.

2. Guru

Guru memiliki peranan besar dalam kegiatan belajar mengajar, karena sering berkomunikasi dan bertatap muka dengan siswa. Guru juga sebagai fasilitator dan motivator siswa untuk mencapai visi misi dan tujuan sekolah yang salah satunya dengan memberikan pengetahuan mengenai isu-isu lokal atau global terkait lingkungan baik materi atau tematik serta memberikan contoh sikap peduli lingkungan yang penting untuk keberlanjutan pembangunan.

Dalam peningkatan sumber dayanya, guru diikutkan dalam pelatihan atau *workshop* tentang lingkungan serta berperan aktif dalam kegiatan lingkungan baik yang diadakan sekolah ataupun pihak luar. Guru juga menghimbau siswa agar menjaga kebersihan sekolah, menjaga sarana prasarana lingkungan, serta bersifat hemat terhadap penggunaan air, listrik, kertas, dan bahan bakar.

3. Karyawan

Karyawan meliputi tenaga tata usaha, petugas kebersihan, satpam, dan penjaga malam. Peran karyawan dalam Program Adiwiyata untuk mensukseskan visi misi dan tujuan sekolah dengan berperilaku yang ramah lingkungan. Tata usaha sebagai administrator yang menangani keuangan dan surat menyurat sekolah, melakukan penghematan terhadap pemakaian kertas dan listrik untuk mengurangi anggaran sekolah, sedangkan petugas kebersihan yang bertugas memelihara kebersihan lingkungan sekolah setiap hari membersihkan halaman, lapangan, dan taman sekolah serta tong sampah yang ada di koridor yang masing-masing ada tiga jenis. Akan tetapi sampah tersebut terkadang tidak dipilah menjadi tiga dan dicampur dalam satu gerobak untuk dibawa ke Tempat Pembuangan Sampah (TPS) sekolah.

4. Siswa

Siswa memiliki peranan penting dalam keberhasilan program Adiwiyata, sebab siswa merupakan objek yang diproses untuk dijadikan produk sumber daya manusia yang peduli lingkungan, sehingga bila perilaku siswa berwawasan lingkungan maka sekolah akan terlihat baik, begitu sebaliknya. Oleh karena itu, pembelajaran lingkungan sangat diperlukan sebagai pembiasaan dan latihan bagi siswa untuk peduli lingkungan dimanapun berada. Siswa selalu dihimbau dan diingatkan untuk selalu menjaga lingkungan. Siswa juga dilatih untuk memanfaatkan sampah yang mengotori lingkungan menjadi barang yang laku dijual. Dalam pembelajaran siswa diajak belajar keluar kelas atau belajar dengan memanfaatkan lingkungan yang ada. Siswa juga mendapatkan motivasi agar selalu aktif melakukan dan mengikuti kegiatan lingkungan, baik yang diadakan sekolah atau pihak luar. Sekolah menyediakan fasilitas majalah dinding lingkungan bagi siswa yang akan menyalurkan bakat pantun, puisi, cerpen, dan gambar ilustrasi.

5. Komite

Komite merupakan badan yang mewadahi peran serta masyarakat dalam peningkatan mutu sekolah. Adapun peranan komite dalam program Adiwiyata SMKN 2 Semarang sebagai pendukung kegiatan sekolah. Adanya predikat sekolah Adiwiyata untuk SMKN 2 Semarang, komite semakin serius menangani masalah lingkungan SMKN 2 Semarang, bahkan ketua komite hampir setiap minggu datang ke SMKN 2 Semarang untuk mengecek lingkungan SMK dan tiap tiga bulan sekali mengadakan rapat pengurus komite yang salah satunya membahas lingkungan. Menurut ketua komite SMKN 2 Semarang lingkungan yang pertama kali dicek adalah kamar kecil, sebab kebersihan kamar kecil merupakan cerminan kebersihan sekolah. Komite juga sering dilibatkan dalam kegiatan atau even lingkungan di SMKN 2 Semarang.

6. Wali Murid

Wali murid biasanya orang tua siswa yang mengurus kebutuhan siswa sehari-hari, sehingga berperan sebagai pendukung program Adiwiyata, pemberi bantuan untuk pembangunan prasarana sekolah seperti gedung, kamar kecil, wastafel, paving serta sarana lain untuk keperluan kenyamanan siswa. Orang tua juga memiliki dukungan dalam penghijauan dengan menyumbangkan tanaman yang dibawa siswa ke sekolah untuk ditanam.

7. Alumni

Alumni memiliki peranan mendukung program Adiwiyata, dengan mengikuti aksi lingkungan serta menularkan ilmu lingkungan yang dimilikinya kepada teman yang lain. Alumni diharapkan berperilaku peduli lingkungan dimanapun berada meskipun sudah bukan siswa SMKN 2 Semarang lagi.

Kelebihan dan Kekurangan Program Adiwiyata yang Diimplementasikan di SMKN 2 Semarang

Perjalanan menuju Adiwiyata mandiri membutuhkan kerja keras dari semua pihak, serta dana yang tidak sedikit. Oleh sebab itu, ada beberapa kelebihan dan kekurangan implementasi program Adiwiyata di SMKN 2 Semarang. Kelebihannya berupa banyaknya kreatifitas yang

dihasilkan dari daur ulang sampah sampai mendapat penghargaan MURI, menurunnya volume sampah plastik, rekening listrik dan rekening air, terpeliharanya kebersihan sekolah, lokasi aman dari banjir, membina 13 sekolah berbudaya lingkungan dan Kampung Rahayu, berjalannya kegiatan rutin kebersihan tiap pagi, serta banyaknya kegiatan yang selalu dikaitkan dengan lingkungan. Meskipun demikian, karena banyaknya program serta banyaknya warga sekolah yang memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda-beda, sehingga penanganannya kurang maksimal serta masih ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam pencapaian program Adiwiyata, seperti siswa, guru atau karyawan masih ada yang membuang sampah tidak sesuai jenisnya atau bahkan dibuang sembarangan, guru masih ada yang merokok di sembarang tempat meskipun sudah ada himbauan area bebas rokok, masih ada beberapa lampu yang tetap menyala pada cuaca terang, Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) yang sudah dibuat belum berfungsi secara maksimal, kurangnya pohon peneduh yang besar serta tanaman merambat di pagar sekolah yang dapat meredam bunyi, masih adanya kantin yang melayani penggunaan plastik, masih ada kamar kecil pria yang berbau, serta masih adanya beberapa guru, karyawan dan siswa yang terkadang cuek dengan program Adiwiyata.

Adanya kelebihan dan kekurangan yang dilakukan sebagian kecil warga sekolah merupakan evaluasi terhadap program Adiwiyata di SMKN 2 Semarang yang warganya berasal dari kalangan dan lingkungan yang berbeda. Oleh sebab itu, SMKN 2 Semarang berusaha melestarikan budaya lingkungannya secara terus menerus dengan manajemen lingkungan yang terencana, sebab keberhasilan program Adiwiyata didukung oleh kebiasaan, pengetahuan, dan tindakan nyata yang membutuhkan aturan sekolah yang eksplisit, serta manajemen lingkungan yang berkelanjutan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Peduli Lingkungan dalam Implementasi Program Adiwiyata

Menurut Walgito (2004) pembentukan perilaku ada 3, yaitu: (1) *conditioning* atau kebiasaan, perilaku ini terbentuk dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan; (2) pengertian (*insight*) yang didasarkan pada cara belajar kognitif dengan disertai pengertian; (3) model dimana ada satu atau lebih orang yang dijadikan contoh. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Anonim (2011) cara membentuk perilaku sesuai yang diharapkan berupa: (1) *conditioning* (kebiasaan), dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, sehingga akan terbentuk perilaku tersebut; (2) *insight* (pengertian), belajar perlu disertai pengertian, dan (3) *model* (contoh), belajar perlu disertai dengan model.

Dari kedua pendapat tersebut bahwa perilaku warga sekolah terbentuk karena adanya kebiasaan yang dilakukan warga sekolah dari pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan, serta didukung oleh contoh yang baik dari kepala sekolah dan guru. Adapun peranan program Adiwiyata dalam pembentukan perilaku peduli lingkungan berupa kebiasaan yang dilakukan warga sekolah karena adanya komitmen kebijakan dan tata tertib sekolah yang mengatur dan mengharuskan warga sekolah untuk selalu peduli lingkungan terutama di lingkungan sekolah, seperti membuang sampah pada tempat yang disediakan, menyirami tanaman setiap hari, menjaga kebersihan ruang dan lingkungan sekolah, berjalan dengan tidak menginjak tanaman, tidak melukai tanaman,

kebiasaan 3R dan 3S serta penghematan listrik, air, kertas dan BBM. Adapun pengetahuan tentang lingkungan didapatkan dari pembelajaran yang menggunakan kurikulum berwawasan lingkungan, yang mana mata pelajarannya diintegrasikan dengan lingkungan, dengan perangkat pembelajaran (silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang mencantumkan unsur lingkungan, sehingga siswa akan dibiasakan dengan permasalahan lingkungan baik lokal maupun global, siswa maupun orang tua berpartisipasi aktif dalam kegiatan lingkungan, serta siswa akan mengalami sendiri persoalan lingkungan. Sedangkan model perilaku didapatkan dari contoh-contoh kebiasaan kepala sekolah, guru dan karyawan yang menerapkan perilaku peduli lingkungan, baik dalam keseharian di sekolah ataupun dalam kegiatan lingkungan bersama yang juga diikuti oleh siswa.

SIMPULAN

Perilaku warga SMKN 2 Semarang sudah sesuai dengan implementasi program Adiwiyata, terbukti sudah diterapkannya kebijakan berwawasan lingkungan berupa visi, misi dan tujuan sekolah yang bermuatan lingkungan dengan menerapkan 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) yang hasilnya dapat dinikmati warga sekolah serta dapat menambah pendapatan dari hasil penjualan karya seni berbahan baku sampah, sedangkan RKAS yang disusun merencanakan anggaran kurang lebih 20% untuk lingkungan, kurikulum yang berlaku masih mengintegrasikan lingkungan pada mata pelajaran yang membahas isu lokal dan isu global, karena belum ada muatan lokal khusus Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dengan melibatkan warga dalam kegiatan kebersihan, penghijauan, serta kegiatan lingkungan di dalam maupun di luar sekolah, serta pemenuhan sarana pendukung yang ramah lingkungan berupa kondisi fisik sekolah yang aman, nyaman dengan pemanfaatan dan penghematan SDA secara bijaksana. SMKN 2 Semarang juga berhasil menularkan ilmu Adiwiyata kepada tiga belas sekolah dan satu desa binaan untuk peduli dan berbudaya lingkungan. Keberhasilannya didukung oleh kebiasaan, pengetahuan, dan tindakan nyata yang membutuhkan aturan sekolah yang eksplisit, serta manajemen lingkungan yang berkelanjutan.

Program Adiwiyata di SMKN 2 Semarang kesehariannya sudah membudaya pada warga, hanya saja masih ada sebagian kecil guru, siswa atau karyawan yang belum memahami pentingnya lingkungan, sehingga sering membuang sampah sembarangan, menggunakan plastik dan *cup* sebagai bungkus dan belum melakukan penghematan listrik, air, dan kertas. Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) yang ada di SMKN 2 Semarang juga belum difungsikan secara maksimal karena air limbah yang mengalir tidak semuanya sampai ke IPAL serta produk air yang dihasilkan kurang jernih.

SMKN 2 Semarang setelah mengimplementasikan program Adiwiyata menjadi lebih bersih, sejuk, asri, aktif, kreatif dan inovatif, bila dibandingkan dengan sebelum menggunakan program Adiwiyata. Oleh sebab itu, program Adiwiyata perlu dilestarikan, ditularkan dan dicontoh oleh sekolah yang lain. Agar program Adiwiyata yang dijalankan SMKN 2 Semarang maksimal, sebaiknya SMKN 2 Semarang meningkatkan manajemen sekolah terutama pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan, serta penegakan aturan sekolah yang eksplisit mengenai lingkungan, karena masih ada beberapa warga yang membuang sampah sembarangan dengan tidak melakukan

pemilahan sampah, merokok di sembarang tempat, serta beberapa siswa yang menggunakan bungkus plastik atau *cup* ketika membeli di kantin. Oleh sebab itu, perlu diadakan evaluasi dan monitoring secara rutin terhadap empat indikator Adiwiyata, termasuk pemanfaatan IPAL SMKN 2 yang kurang maksimal, padahal pembuatannya memerlukan tenaga dan biaya yang tidak sedikit. Keunggulan program Adiwiyata SMKN 2 Semarang yang lain berupa hasil *reuce* sampah yang bagus dan bernilai jual jangan hanya dipamerkan saja, akan tetapi perlu dipromosikan lewat internet dengan melayani penjualan secara *online*, sehingga karyanya bisa terkenal dan dinikmati banyak orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, "Teori Perilaku Psikologi", <http://lanieskingdom.blogspot.com/2011/07/.html> diakses tanggal 21 Oktober 2012
- Asaad, Ilyas. (2010). "*Towards Sustainable Indonesia Development*". Education for Sustainable Development for Changing the Climate of Tacher Education to Address Sustainability. Jakarta: Kurnia Tata Media.
- Choi, Mee Young. (2011). *ESD and UNDESD: What is ESD and Why We Need It? In Education for Sustainable Development for Changing the Climate of Teacher Education to Address Sustainability*. Jakarta: Kurnia Tata media.
- Kusuma, Ganjar Triadi Budi. (2012). *SMK 2 Semarang Menuju Sekolah Adiwiyata Mandiri*. Semarang: SMK 2 Semarang Press.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudharto, P. Hadi. (2013). *Manusia dan Lingkungan*. Balai Pustaka: Undip.
- Sugiyono, (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Tim Adiwiyata Tingkat Nasional. (2011). *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*. Kerjasama Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun KBBI. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Walgito,B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.